

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi Informasi (TI) pada abad XXI ini telah menjamur di semua kalangan. Di era globalisasi yang semua peralatan dan kelengkapan sarana serba canggih. Juga ditandai dengan perkembangan internet yang pertama kali diluncurkan J.C.R Licklider dari *Massachusetts Institute Technology* (MIT) pada tahun 1962 berbagai fasilitas kemudahan yang dapat digunakan untuk mengakses informasi jarak jauh dengan cepat dan mudah.

Pesatnya teknologi informasi, memungkinkan diterapkannya cara-cara baru yang lebih efisien untuk produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa bahkan dalam dunia pendidikan. Perkembangan Teknologi Informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Saat ini sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan awalan “e” seperti *e-commerce, e-government, e-education, e-library, e-journal, e-medicine, e-laboratory, e-biodiversity*, dan yang lainnya lagi yang berbasis elektronika.

Masuknya Teknologi Informasi ke dunia pendidikan sangat membawa pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas SDM. Bentuk atau metoda

pembelajaran yang tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas dan tidak membuat siswa jenuh karena kebutuhan-kebutuhan informasi secara cepat dan mudah itu sangat dibutuhkan. Disamping itu pola pikir, wawasan pengetahuan dan skill peserta didik lebih dapat berkembang.

Bagi administrator sekolah, dan guru bidang studi teknologi informasi merupakan suatu hal yang biasa, namun hal itu akan menjadi sangat luar biasa jika dilakukan oleh guru BK. Selama ini guru BK di sekolah-sekolah dapat memanfaatkan TI dalam menjalankan amanahnya terkait dengan pemberian layanan kepada siswa/konseli dan bahkan kurang menguasai. Padahal Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan, Peranan teknologi informasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Teknologi informasi telah menjadi fasilitas bagi kegiatan berbagai sektor kehidupan, dan telah menyentuh layanan bimbingan dan konseling. Teknologi informasi dalam Bimbingan dan Konseling dapat dimanfaatkan sebagai penunjang layanan. Layanan tersebut saat ini, pada saat jaman semakin berkembang, tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi yang ada. Tujuannya adalah tetap memberikan bimbingan dan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik,interaktif, dan tidak terbatas tempat, tetapi juga tetap memperhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan dan konseling.

Selain layanan tatap muka atau bimbingan klasikal di kelas, guru BK memiliki tugas-tugas lain seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan responsif, dan dukungan sistem. Banyaknya peserta didik yang harus ditangani serta jenis layanan yang harus dilakukan oleh guru BK tentu harus terdapat sebuah cara agar semua peserta didik dapat merasakan haknya untuk mendapatkan bimbingan. Seperti contoh pada dukungan sistem yaitu layanan konsultasi akan sulit didapatkan semua peserta didik ketika harus dilakukan secara tatap muka di sekolah. Dengan demikian teknologi berperan di sini dengan melakukan layanan konsultasi via email atau milis (mailing-list) kelas. Contoh lain ketika guru BK menghimpun data asesmen, guru BK dapat menggunakan teknologi untuk memudahkan pekerjaan dalam mengolah data peserta didik yang banyak.

Ketika perubahan telah terjadi pada generasi sekarang yang berpusat pada teknologi, guru BK dirasa perlu untuk menyiapkan diri untuk dapat kompeten dalam menggunakan teknologi. Seperti yang disarankan Coy dan Minor bahwa guru BK harus mulai peduli akan penggunaan teknologi. Senada dengan yang dikatakan oleh Coy dan Minor, Ribble dan Bailey dalam bukunya *Digital Citizenship In Schools* yang mengatakan bahwa

“As such, educators should look at technology not just as a collection of toys or gadgets, but as tools that allow individuals to communicate and, ultimately, create society. In short, they have to engage digital technology in the same way their students already do.”

“Seharusnya pendidik tidak melihat teknologi hanya sebagai barang koleksi seperti boneka atau gadgets, tetapi sebagai alat yang mengizinkan individu untuk berkomunikasi, dan pada akhirnya, membuat sebuah hubungan dengan orang lain. Singkatnya, mereka harus menggunakan teknologi digital dengan cara yang sama seperti siswa mereka lakukan.”

Berdasarkan kutipan di atas, guru BK perlu untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pendukung layanan sama seperti yang peserta didik mereka lakukan demi terciptanya layanan yang efektif dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Hayes berpendapat bahwa kebutuhan siswa dan orang-orang yang profesional dalam profesi konseling sekarang berbeda dari yang dulu, pendidik dan praktisi pendidikan harus menyadari bahwa metode tradisional dalam mengajar sudah tidak lagi cukup untuk menantang siswa. Dikuatkan pula oleh ACES (*Association for Counselor Education and Supervision*) yaitu Asosiasi untuk Pendidik guru BK dan Supervisi yang menyebutkan ada 12 kompetensi teknologi yang seharusnya guru BK miliki yaitu mampu menggunakan perangkat lunak maupun perlengkapan audiovisual untuk layanan BK, menggunakan email, mencari informasi di internet, mengetahui etika konseling melalui internet, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan internet.

Hasil penelitian yang disusun oleh Nur Hidayah dan Triyono (2009) telah mengembangkan konseling kolaboratif berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) adalah kebutuhan guru BK/konselor terhadap

pemahaman dan keterampilan dalam ICT ditemukan "rendah" (62.5%), meskipun sebagian kecil (37.5%) mereka membutuhkannya sebagai alat bantu konseling.

Penelitian lain yang menyatakan gambaran nyata di lapangan mengenai salah satu kompetensi ACES ini adalah dari 171 responden yang sedang menempuh pendidikan beragam dari S1 hingga S3 dengan etnik yang berbeda-beda disebutkan bahwa hanya 11,1% yang ahli dalam menggunakan program pengolah kata, spreadsheets, program untuk presentasi, web desain, internet, dan program database. Selain itu dalam survei Creamer terhadap 145 guru BK pada 11 negara bagian menyebutkan bahwa guru BK memiliki fasilitas untuk menggunakan teknologi pada komputernya. Hasil lainnya adalah komunikasi merupakan hal yang paling tinggi dilakukan oleh guru BK sehingga mereka merasa menginginkan pelatihan untuk teknologi.

Masalah penggunaan TI bagi guru BK masih menjadi hambatan. Karena itu para praktisi calon guru BK harus mampu memahami dan dapat menggunakan fasilitas tersebut sebagai media pengembangan dalam pemberian layanan BK. Pemanfaatan *Cyber Counseling* (konseling dengan media) dalam BK tentunya tidak dipandang sebelah mata. Seorang praktisi profesi guru BK pun dituntut memiliki keterampilan guna mendukung kinerja guru BK terkait dengan pemberian layanan pada siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan proses upaya membantu individu untuk mencapai perkembangannya yang optimal. (Sunaryo K : 1998). Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya bantuan terhadap individu untuk membantu mengoptimalkan perkembangan dalam kehidupannya serta membimbing individu agar mengetahui atau mengerti dirinya sendiri, mengarahkan, merealisasi, mengembangkan potensi, serta mengaktualisasi dirinya sendiri dan juga melalui tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Pengertian Bimbingan itu sendiri Erman Amti (2004: 99) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sudah saatnya teknologi dipergunakan dan menjadi penting bagi guru BK. Kondisi yang terjadi bahwa peserta didik yang diajar pun sudah akrab pada teknologi tentu sebagai pengajar guru BK perlu memiliki kompetensi penggunaan teknologi yang baik selain untuk mempermudah pekerjaan tetapi juga untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Berdasarkan kajian teori dan empirik yang ada bahwa banyak guru BK yang belum memanfaatkan penggunaan teknologi untuk menunjang pemberian layanan di sekolah secara optimal sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan kompetensi guru BK dalam mempergunakan teknologi untuk layanan BK. Dengan alasan dan fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk penelitian ini adalah sebuah survei kompetensi penggunaan teknologi pada guru BK yang akan dilakukan pada SMA Negeri di Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Apakah guru BK di SMA Negeri Jakarta Timur telah menguasai keterampilan teknologi dengan baik?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan guru BK belum menguasai dalam menggunakan teknologi?
3. Bagaimana meningkatkan keterampilan guru BK dalam penggunaan teknologi di sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi guru BK di SMA Negeri Jakarta Timur dalam penggunaan teknologi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran empirik tentang keterampilan penggunaan teknologi guru BK di SMA Negeri Jakarta Timur dalam memberikan layanan BK?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi atau pembenaran teori terkait dengan keterampilan penggunaan teknologi pada guru BK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru BK untuk lebih meningkatkan keterampilan teknologi yang dimilikinya dalam memberikan layanan pada peserta didik.

b. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas guna menunjang penyelenggaraan layanan BK dengan menggunakan teknologi. Selain itu pihak sekolah dapat memberikan pelatihan khusus mengenai TIK pada guru BK di sekolahnya masing-masing.

c. Bagi Pihak Jurusan BK

Pihak jurusan BK dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum dan menambah mata kuliah yang akan menunjang kemampuan calon guru BK dalam penggunaan teknologi untuk layanan yang akan diberikan nanti ketika sudah menjadi guru BK di sekolah.

d. Bagi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)

Ketika mengetahui pentingnya teknologi di zaman seperti ini, diharapkan ABKIN sebagai organisasi yang menaungi dapat membuat Standar Kompetensi guru BK Indonesia (SKKI) terkait teknologi bagi guru BK serta membuat kebijakan-kebijakan baru seperti memberikan pelatihan-pelatihan berbasis IT bagi guru BK maupun calon guru BK agar dapat lebih mumpuni untuk memberikan layanan BK.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mahasiswa BK yang akan melakukan penelitian dan tertarik dengan isu ini dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain mengenai TIK karena masih jarang penelitian yang mengangkat mengenai isu seperti ini.